

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI VOLUME IMPOR KEDELAI INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

**Oleh:
Asyifa Muchidin
2013110009**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
BANDUNG
2018**

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE IMPORT VOLUME OF SOYBEAN INDONESIA



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Economics

By:
Asyifa Muchidin
2013110009

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
BANDUNG
2018

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
VOLUME IMPOR KEDELAI INDONESIA**

Oleh:
Asyifa Muchidin
2013110009

Bandung, Januari 2018

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Dr. Miryam B. L. Wijaya

Pembimbing Skripsi,

Noknik Karliya Herawati Dra., M.P.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Asyifa Muchidin
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 6 April 1994
NPM : 2013110009
Program studi : Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI VOLUME IMPOR KEDELAI INDONESIA

yang telah diselesaikan dibawah bimbingan: Noknik Karliya
Herawati, Dra., M. P.

adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 17 Januari 2018

Pembuat pernyataan: Asyifa
Muchidin



(Asyifa Muchidin)

ABSTRAK

Di Indonesia kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Lebih dari 90 % kedelai di Indonesia digunakan sebagai bahan baku pangan tahu dan tempe yang dikonsumsi dengan jumlah yang besar, dan diprediksi jumlah konsumsi tersebut akan bertambah setiap tahunnya. Namun besarnya pertumbuhan konsumsi kedelai yang lebih besar dibanding produksi dalam negeri, menyebabkan hingga saat ini sebesar 60% ketersediaan kedelai di Indonesia dipenuhi oleh kedelai impor. Maka tidak heran apabila hingga saat ini Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar, produksi dalam negeri, tarif bea masuk barang impor dan price ratio terhadap volume impor kedelai di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan persamaan regresi metode OLS dengan data time series tahun 1980 – 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, produksi kedelai dalam negeri dan price ratio berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia

Kata Kunci : Impor kedelai, Indonesia, Konsumsi kedelai.

ABSTRACT

In Indonesia, soybeans are one of the main food commodities after rice and maize. More than 90% of soybeans in Indonesia are used as raw materials for tofu and tempeh which are consumed in large quantities, and it is predicted that the consumption amount will increase every year. Due to the higher growth consumption of soybean is higher than of its production, the domestic consumption has to be fulfilled by imports as much as 60% of soybean availability in Indonesia is met by imported soybeans. That's why Indonesia is becoming one of the largest soybean importer countries in the world. This study aims to determine how much influence the exchange rate, domestic production, import duties and price ratio to the volume of soybean imports in Indonesia. This research was conducted quantitatively using regression equation OLS method with time series data from 1980 to 2015. The results showed that the exchange rate, domestic soybean production, and price ratio significantly influence the volume of Indonesian soybean import.

Keywords : Soybean import, Indonesia, Indonesian consumption.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rezeki, kesehatan, serta rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai Indonesia”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini yang disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, kemampuan dan pengetahuan penulis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis dengan terbuka menerima berbagai kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan berbagai bantuan, bimbingan, semangat, kritik, saran dan doa dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Orang Tua terbaik saya Apih Tatang Muchidin dan Amih Nining, selaku orang tua kebanggaan penulis yang selalu memberikan motivasi, doa, bimbingan, kasih sayang, nasehat, dukungan dan pengorbanan yang tidak terhitung nilainya hingga saat ini.
2. Adik saya tersayang Asheila Muchidin yang selalu menghibur, membantu dan memberikan doanya selama ini.
3. Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan untuk mendidik mahasiswa ESP menjadi mahasiswa yang cerdas dalam berpikir.
4. Ibu Noknik Karliya Dra., MP selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas waktu, ilmu, tenaga, dan segala bentuk dukungan yang berharga, dan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Januarita Hendriani, Dra, MA, Ph.D. selaku ketua dosen peminatan ekonomi industri dan perdagangan atas waktu, ilmu, tenaga, dan segala bentuk dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan cepat.
6. Ibu Ivantia Mokogita Ph.D. selaku dosen wali penulis, terima kasih atas waktu arahan, dukungan dan ilmu yang telah diberikan selama di Unpar.
7. Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan: Pa Aswin, Pa Suroso, Pa Ishak, Ibu Siwi, Ibu Masni, Ibu Anna, Ibu Tien. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis.
8. Dian Wahyuni, Ellen Marietta dan Enrika Benita Vallery yang selalu memberikan semangat, hiburan, dukungan, waktu, dan pengalaman selama 4,5 tahun di Unpar. *Best gift i ever had since 2013.*
9. Mano, Bunda Aqbi, Wa Lili, Dodoh, Wa Atin, Teh Fani, Teh Telly, Wa Cucung, Dodoh, Nenek Alit dan semua keluarga besar Moch Toto yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan, doa, motivasi dan waktu selama ini.
10. Wa Nani, Bi Yuyu, dan semua kerluarga besar di Sumedang yang selalu memberikan doa dan dukungan terhadap penulis.
11. Grace Selga, Windi Monika, Nandini, Agnis, dan semua teman-teman asal Sumedang yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi sejak sekolah hingga menyelesaikan kuliah selama ini.

12. Teman-teman EP Tari, Getha, Mariska, Aji, Feisal, dan seluruh keluarga besar angkatan 2013 terima kasih atas waktu, dukungan, motivasi dan semangat selama di Unpar.
13. Teman-teman IKOPIN 2012 Nicke, Rikha, Nurul dan teman lainnya yang telah memberikan doa dan semangat sejak 2012 untuk segera menyelesaikan kuliah saya.
14. Teman-teman satu perjuangan SSC 2012 Badak Singa Bandung.
15. Sherly dan teman-teman Kos Pa Maman yang belum lulus dan lulus dari UNPAR.
16. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan masyarakat di Indonesia.

Bandung, Januari 2018

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kerangka Pemikiran	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	9
2.1.2 Teori Heckscher-Ohlin.....	9
2.1.3 Nilai Tukar Perdagangan.....	11
2.1.4 Tarif Impor.....	12
2.1.5 Teori Produksi.....	13
2.1.6 Nilai Tukar Mata Uang	13
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.2.1 Soybean Import Demand Analysis in East Asia: Korea, China, Japan..	14
2.2.2 The Impact of China's Expanding Market on The U.S. Soybean Industry	15
.....	15
BAB III METODE DAN OBJEK PENELITIAN	16
3.1 Metode Penelitian dan Sumber Data	16
3.2 Teknik Analisis dan Metode Penelitian.....	17
3.3 Uji Asumsi Klasik	18
3.3.1 Uji Multikolinearitas	18
3.3.2 Uji Autokorelasi	18
3.4 Objek Penelitian.....	19
3.4.1 Komoditi Kedelai	19
3.4.2 Volume Impor Kedelai Indonesia.....	20
3.4.3 Tarif Impor.....	23
3.4.4 Nilai Tukar	24
3.4.5 Produksi kedelai Dalam Negeri.	25
3.4.6 Price Ratio	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Pengolahan Data	31

4.2 Analisis Statistik.....	32
4.2.1 Uji Multikolinearitas	32
4.2.2 Uji Autokorelasi	32
4.3 Pembahasan	34
BAB V PENUTUP	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN.....	A-1
RIWAYAT HIDUP.....	A-2

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - Volume Impor Kedelai Indonesia.....	2
Gambar 2 - Negara Pengimpor Kedelai Terbesar di Dunia	3
Gambar 3 - Kerangka Berpikir.....	7
Gambar 4 – Heckscher Ohlin	11
Gambar 5 – Pengaruh Tarif Impor.....	12
Gambar 6 – Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Rill Rumah Tangga untuk Konsumsi Kedelai (total)	22
Gambar 7 – Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.....	25
Gambar 8 – Produksi Kedelai Dalam Negeri	26
Gambar 9 – Ekspor Kedelai Indonesia	28
Gambar 10 – Perbandingan Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kedelai Dunia.....	35
Gambar 11 – Pertumbuhan Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1 - Definisi Operasional Variabel	16
Tabel 2 - Perkembangan Konsumsi Kedelai pada Tahu, Tempe, dan Kecap dalam Rumah Tangga di Indonesia tahun 2002- 2016.....	21
Tabel 3 – Luas Panen , Produksi dan Produktivitas Kedelai di Pulau Jawa, Luar Pulau Jawa dan Indonesia tahun 1980 – 2015.....	27
Tabel 4 – Perkembangan Harga Kedelai Terbesar di Dunia di 10 Negara di Dunia	29
Tabel 5 - Hasil Regresi Volume Impor Kedelai Indonesia sebagai Variabel Dependen	31
Tabel 6 - Hasil Uji Multikolinearitas.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

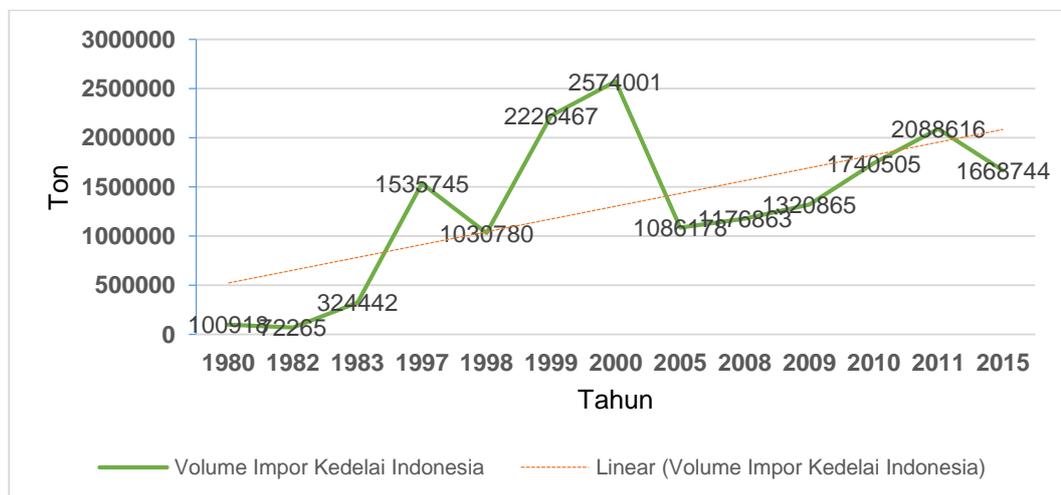
Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan penghasil protein yang baik karena kandungan gizinya yang tinggi dengan harga yang relatif murah dibandingkan dengan sumber protein hewani. Selain sebagai protein nabati, kedelai merupakan sumber lemak, mineral dan vitamin yang baik untuk kesehatan. Menurut FAOSTAT (2005) di Indonesia kedelai menjadi salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Sudaryanto & Swastika (2005) menyatakan bahwa sekitar 90% kedelai yang tersedia digunakan untuk bahan pangan dan sisanya untuk pakan ternak dan benih. Sebagai sumber protein dengan harga relatif murah, di Indonesia kedelai telah lama dikenal dan digunakan sebagai bahan baku pangan olahan seperti tahu, tempe, dan kecap. Lebih dari 90% kedelai di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan, diantaranya 88% untuk tahu dan tempe dan 10% untuk pangan olahan lainnya serta 2% untuk benih. Besarnya penggunaan kedelai sebagai bahan baku tempe, menjadikan Indonesia salah satu produsen tempe terbesar di Asia. PUSDATIN Kementrian Pertanian (2016) menyatakan bahwa proyeksi permintaan kedelai per kapita pada tahun 2016 – 2020 diperkirakan akan terus meningkat, dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 14,79%. Sehingga pada tahun 2020 konsumsi kedelai nasional diperkirakan akan mendekati 3 juta ton yakni 2,87 ton.

Namun besarnya jumlah konsumsi kedelai Indonesia pada kenyataannya tidak diiringi dengan besarnya jumlah produksi dalam negeri. Sentra produksi kedelai di Indonesia tersebar di 7 provinsi diantaranya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Aceh, Sulawesi Selatan dan DI Yogyakarta. Produksi kedelai Indonesia pada periode 1980 – 2015 memiliki jumlah yang berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,35% per tahun, dengan peningkatan produksi di Pulau Jawa rata-rata sebesar 1,36% per tahun dan di Luar Pulau Jawa sebesar 6,00% per tahun. Produksi kedelai di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa di Indonesia diwarnai dengan penurunan peningkatan produksi. Penurunan tersebut secara signifikan terjadi di Pulau Jawa mencapai 2,14% pada tahun 2012 dan 19,40% pada tahun 2014, sedangkan di Luar Pulau Jawa penurunan peningkatan produksi mencapai 0,10%. Menurut PUSDATIN Kementrian Pertanian (2015) penurunan peningkatan produksi tersebut terjadi karena kontribusi luas lahan produksi kedelai di Pulau Jawa mengalami penurunan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Pulau

Jawa dinilai sudah tidak terkendali, menyusul pesatnya perkembangan sektor industri dan pemukiman di Indonesia.

Besarnya konsumsi produk olahan kedelai tersebut menyebabkan Indonesia memiliki rata-rata kebutuhan kedelai mencapai 2,2 juta ton dengan konsumsi sebesar 8,06 kg/kapita pada tahun 2012. Jumlah tersebut meningkat drastis setelah pada masa krisis tahun 1998 yang mengalami penurunan sebesar 30%. Namun dengan besarnya jumlah konsumsi kedelai tersebut, hingga saat ini jumlah ketersediaan nasional belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Besarnya produksi kedelai dalam negeri baru mencapai 808 ribu ton dan hanya memenuhi 38% kebutuhan, sehingga sisanya harus diimpor dari negara lain (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008). Pada gambar 1 menjelaskan fluktuasi volume impor kedelai yang dilakukan Indonesia selama 30 tahun terakhir.

Gambar 1 - Volume Impor Kedelai Indonesia



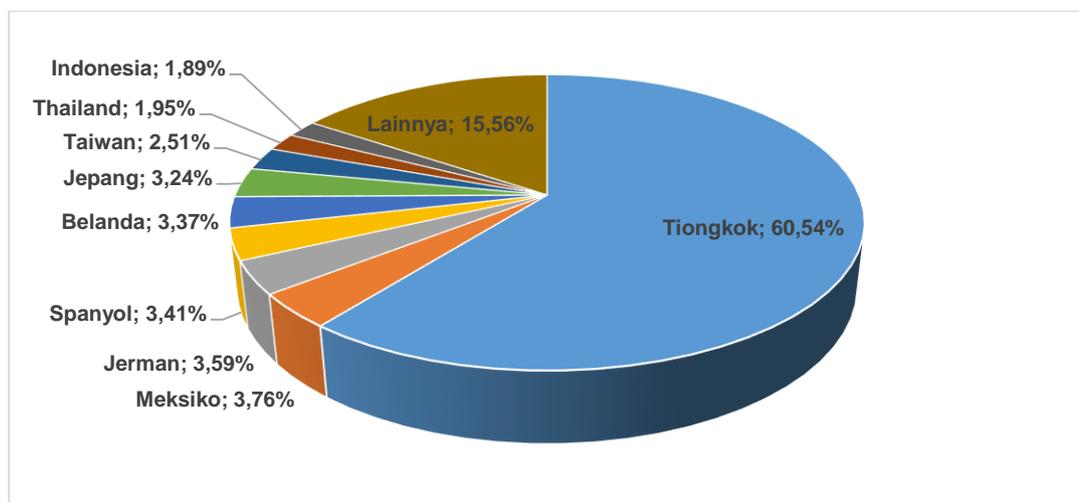
Sumber: PUSDATIN Kementerian Pertanian (2016)

Selama 30 tahun terakhir volume impor kedelai di Indonesia mengalami jumlah yang berfluktuasi dan memiliki tren kenaikan. Jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2000 mencapai 2.574.001 ton disusul pada tahun 2011 dengan jumlah mencapai 2.088.616 ton. Rata-rata kenaikan impor tersebut mencapai 25,33% per tahun. Sedangkan jumlah impor terendah terjadi pada tahun 1982 dengan jumlah mencapai 72.265 ton. Selain itu besarnya kenaikan volume impor yang terlihat sangat signifikan terjadi pada tahun 1983 yakni sebesar 347,72% dan pada tahun 1999 sebesar 116%. Menurut PUSDATIN Kementerian Pertanian (2016) faktor utama penyebab tingginya impor kedelai Indonesia adalah rendahnya produksi kedelai dalam negeri yang disebabkan karena lahan penanaman kedelai saat ini telah bertransformasi alih fungsi dan harus bersaing dengan tanaman pokok lain seperti padi dan jagung. Di samping itu Ginting, Antarlina, & Widowati (2009) menyatakan bahwa kalangan

pengrajin tempe cenderung memilih kedelai impor sebagai bahan baku dibanding kedelai dalam negeri karena pasokan bahan bakunya lebih bersih dan mekar. Menurut Ginting, Antarlina, & Widowati (2009) sekitar 93% pengrajin tempe menyukai kedelai yang berkulit kuning dan berbiji besar karena menghasilkan tempe yang warnanya cerah dan volumenya besar, dan jenis tersebut yang tersedia di pasaran yakni kedelai impor. Besarnya jumlah impor menyebabkan stabilitas harga kedelai dalam negeri dipengaruhi harga dan produksi kedelai di tingkat global serta faktor ketidakpastian iklim berupa kekeringan di Amerika Serikat yang merupakan produsen kedelai terbesar di dunia, dan secara umum perkembangan harga impor kedelai memengaruhi harga kedelai dalam negeri (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2015).

Indonesia melakukan impor kedelai dari para produsen kedelai terbesar di dunia antara lain Amerika, Brazil, Argentina, dan Paraguay. Menurut Swastika, Nuryanti, & Sawit (2006) Amerika Serikat merupakan negara pemasok kedelai terbesar bagi Indonesia, dan mengambil pangsa hampir 50% dari seluruh negara pengeksport kedelai ke Indonesia selama 10 tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik (2013) impor tersebut meliputi total impor baik impor kedelai dalam bentuk biji, *meal*, dan minyak kedelai. Oleh karena itu maka tidak heran apabila Indonesia hingga saat ini menjadi salah satu pengimpor kedelai terbesar di dunia, dan terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Thailand.

Gambar 2 - Negara Pengimpor Kedelai Terbesar di Dunia



Sumber: PUSDATIN Kementerian Pertanian (2016).

Dapat dilihat pada gambar 2 hingga saat ini Tiongkok merupakan negara pengimpor kedelai terbesar di dunia dengan pangsa pasar 60% dan sisanya disumbang oleh negara lainnya di Eropa, Amerika, dan Asia. Meksiko merupakan negara pengimpor

kedelai terbesar kedua di dunia dengan pangsa pasar 3,76% disusul dengan Jerman, Spanyol dan Belanda. Sedangkan untuk Asia negara pengimpor kedelai terbesar lainnya yakni Jepang dengan pangsa pasar 3,24%, Thailand sebesar 2% dan Indonesia sebesar 1,8%. Penyebab Thailand menjadi salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di Asia Tenggara yakni karena tingkat konsumsi dalam negeri yang besar tidak mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Selain itu menurut Pusdatin Kementerian Pertanian (2015) tingkat produktivitas kedelai di Thailand masih lebih rendah.

Besarnya pangsa pasar Argentina dan Amerika sebagai pemasok impor kedelai di Indonesia mengindikasikan bahwa kedua negara tersebut mempunyai peran yang kuat dalam menentukan harga kedelai (*price setter*) yang diimpor oleh Indonesia (Muslim, 2014). Sedangkan negara lainnya seperti Paraguay dan Kanada yang sama-sama memasok mempunyai peran yang lebih kecil dan hanya merupakan *price taker* harga impor kedelai Indonesia. Besarnya impor tersebut tidak lain dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang masing-masing negara eksportir dan importir. Menurut Chang Min & EunSu (2014) nilai tukar merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap jumlah impor yang dilakukan suatu negara. Hal lain yang menyebabkan besarnya impor kedelai Indonesia ditunjukkan dengan adanya kenaikan harga kedelai nasional baik pada tingkat produsen maupun konsumen. Rata-rata pertumbuhan harga kedelai dalam negeri di tingkat produsen dan konsumen pada 1983 – 2015 berturut-turut mencapai 10,59% dan 13,61% per tahun. Kenaikan harga tersebut lebih cenderung naik drastis setelah krisis ekonomi pada tahun 1997 – 1998.

Peran pemerintah dalam mengatasi fluktuasi harga kedelai dalam negeri dan jumlah impor yang besar melakukan kebijakan berupa tarif bea masuk barang impor yang berbeda-beda setiap periodenya sesuai dengan kondisi ekonomi di Indonesia (Kementerian Keuangan, 2014). Menurut Feriyanto (2015) tarif bea masuk dikenakan sesuai dengan kondisi barang impor yang masuk ke Indonesia, diantaranya terdapat bea masuk anti *dumping* yakni apabila harga impor lebih rendah dibandingkan harga kedelai dalam negeri, dan bea masuk tindakan *safeguard tariff* yang diberlakukan apabila terjadi lonjakan jumlah impor. Dalam periode tahun 2005 – 2013 besarnya impor kedelai mencapai 69,5% dari ketersediaan nasional sisanya 30,5% dipenuhi oleh kedelai dalam negeri. Menurut Kementerian Keuangan (2015) produksi kedelai dalam negeri yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (i) penurunan daya saing antar komoditas pangan dalam negeri (jagung, padi dan tebu); (ii) penurunan daya saing internasional (harga kedelai impor lebih murah dibandingkan kedelai dalam negeri); (iii) tidak ada dukungan kebijakan harga dan jaminan pasar kedelai lokal; dan (iv) kebijakan tarif dan non tarif kedelai masih kurang sehingga

produk impor terus meningkat. Oleh karena itu untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang memengaruhi masuknya kedelai impor ke Indonesia diperlukan penelitian menggunakan variabel-variabel yang terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ketersediaan kedelai Indonesia yang sebagian besar dipasok oleh kedelai impor dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya tarif impor, harga kedelai dunia, harga kedelai dalam negeri, nilai tukar, dan jumlah produksi kedelai dalam negeri. Adapun faktor lain yang memengaruhi diantaranya disebabkan sebagian masyarakat Indonesia menggunakan kedelai sebagai salah satu bahan pangan pokok. Tahu dan tempe merupakan produk olahan berbahan dasar kedelai yang banyak dikonsumsi masyarakat, dan dalam penggunaannya kedua produk olahan tersebut cenderung menggunakan kedelai impor, karena bentuk dan kualitasnya yang lebih cocok dibandingkan dengan kedelai dalam negeri. Maka tidak heran apabila hingga saat ini dalam memenuhi ketersediaan nasional, Indonesia masih ketergantungan pada penggunaan kedelai impor.

Penggunaan kedelai impor saat ini telah mencapai 60% dari total konsumsi kedelai di Indonesia. Pada rentan 13 tahun terakhir yakni tahun 2002 – 2015 terjadi kenaikan jumlah dengan nilai yang berfluktuasi antara impor kedelai dan produksi kedelai dalam negeri dengan nilai yang cukup besar. Jumlah impor terbesar terjadi pada tahun 2011 karena sejak tahun 2011 – 2013 terjadi penurunan luas panen yang cukup signifikan masing-masing sebesar 5,06%, 8,78%, dan 2,97% yang selanjutnya memengaruhi jumlah produksi kedelai dalam negeri. Meskipun tingkat konsumsi kedelai perkapita sejak tahun 2002 - 2015 cenderung menurun namun apabila dikalikan dengan jumlah penduduk yang memiliki jumlah yang cenderung naik maka jumlah konsumsi kedelai secara keseluruhan akan mengalami kenaikan. Oleh karena itu pada neraca ekspor dan impor kedelai Indonesia selama tahun 1987-2015 menunjukkan adanya defisit kebutuhan kedelai dalam negeri cukup tinggi. Rata-rata peningkatan defisit kedelai pada periode ini mencapai 9,20% per tahun, kenyataan ini menyebabkan Indonesia ketergantungan terhadap barang impor semakin pesat. Disamping itu varietas kedelai kuning yang digunakan untuk bahan baku utama industri olahan kedelai seperti tahu dan tempe merupakan varietas yang kurang optimal pertumbuhannya di Indonesia karena iklim yang kurang sesuai, sehingga berdampak pada hasil akhir produksi dalam negeri. Oleh karena itu kedelai impor masih menjadi komoditi yang diandalkan untuk produksi tahu dan tempe di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji di dalam penelitian ini, berupa:

1. Bagaimana perkembangan produksi kedelai Indonesia dan volume impor kedelai di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh nilai tukar, tarif, produksi, harga kedelai dalam negeri, dan harga kedelai impor terhadap volume impor kedelai di Indonesia?

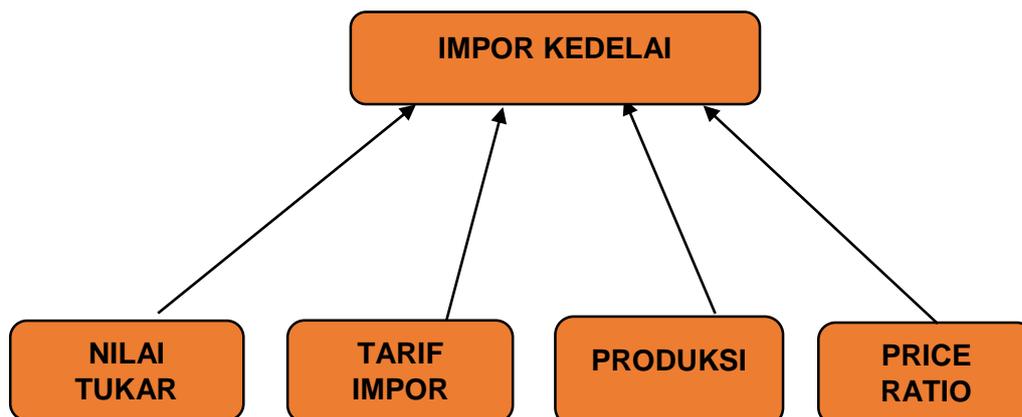
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan masalah penelitian yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan impor kedelai Indonesia, penulis melihat ketersediaan kedelai di Indonesia masih dipenuhi oleh kedelai impor. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar ketersediaan kedelai di Indonesia yang digunakan sebagai bahan baku produk olahan kedelai yakni tahu tempe adalah kedelai impor, sehingga jumlah permintaan kedelai impor di Indonesia diprediksi akan terus mengalami kenaikan. Oleh karena itu tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar, tarif impor, produksi kedelai dalam negeri, *harga kedelai dalam negeri*, dan *harga kedelai dunia* terhadap volume impor kedelai Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

Besarnya kebutuhan Indonesia terhadap konsumsi kedelai menyebabkan Indonesia menjadi negara pengimpor kedelai terbesar kedua di Asia Tenggara, dan sebagian besar kedelai tersebut diimpor dari negara produsen kedelai terbesar di dunia yakni Amerika Serikat. Sehingga selama 30 tahun terakhir Indonesia menjadi negara yang ketergantungan terhadap penggunaan kedelai impor. Oleh karena itu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi besarnya volume impor kedelai yang dilakukan oleh Indonesia, dipilih 4 variabel diantaranya nilai tukar, tarif impor, produksi dan perbandingan harga kedelai dalam negeri terhadap harga kedelai dunia (*price ratio*).

Gambar 3 - Kerangka Berpikir



Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh antara impor kedelai terhadap beberapa variabel nilai tukar, tarif impor, produksi, dan perbandingan harga kedelai dalam negeri terhadap harga kedelai dunia (*price ratio*). Impor digunakan sebagai variabel dependen karena sebagian besar kebutuhan kedelai Indonesia hingga saat ini masih dipenuhi oleh kedelai impor. Hal tersebut terjadi karena varietas kedelai impor dianggap cocok digunakan sebagai bahan baku produk olahan tahu dan tempe dan memiliki jumlah permintaan kedelai terbesar di Indonesia. Apabila sesuai dengan teori, permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jumlah penduduk, harga barang itu sendiri, harga barang lain (substitusi), ekspektasi, selera dan jumlah barang yang diminta. Batiz (1994) menyatakan bahwa volume impor akan meningkat jika pendapatan dalam negeri meningkat atau jika harga barang impor di negara mitra dagang lebih murah. Namun dalam penelitian yang dilakukan pendapatan negara tidak digunakan sebagai variabel yang berpengaruh karena sesuai dengan teori Heckscher-Ohlin bahwa perdagangan internasional dapat dijelaskan dengan produktivitas dan harga faktor produksi yang selanjutnya dapat memprediksi pola perdagangan. Oleh karena itu dipilih 4 variabel yang dianggap cukup memengaruhi volume impor kedelai di Indonesia diantaranya adalah nilai tukar, tarif impor, produksi dan perbandingan harga kedelai dalam negeri terhadap harga kedelai dunia (*price ratio*).

Nilai tukar merupakan variabel pertama yang memengaruhi permintaan kedelai impor di Indonesia, karena besarnya kebutuhan kedelai Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh kedelai impor maka variabel ini seharusnya memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan perdagangan internasional yakni ekspor – impor (Salvatore, 2014). Dollar Amerika Serikat merupakan nilai tukar yang digunakan untuk membandingkan dengan nilai tukar rupiah. Hubungan antara nilai tukar dan volume impor apabila sesuai dengan teori akan berpengaruh negatif, yakni apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat melemah maka permintaan akan kedelai impor akan

mengalami penurunan, karena kedelai impor akan cenderung lebih mahal dibandingkan dengan kedelai domestik.

Variabel kedua yang memengaruhi jumlah kedelai impor di Indonesia yaitu tarif impor. Tarif merupakan salah satu instrumen kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatur jumlah kedelai impor yang masuk ke Indonesia dan melindungi produksi kedelai dalam negeri (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2015). Hingga saat ini ketersediaan kedelai dalam negeri lebih banyak dipenuhi dari kedelai impor daripada kedelai produksi dalam negeri, sehingga dalam mengatasi lonjakan impor yang besar pemerintah menetapkan tarif yang berbeda-beda di setiap periodenya. Hubungan antara tarif bea impor dan volume impor apabila sesuai dengan teori akan berpengaruh negatif. Jika tarif yang dilakukan memiliki nilai yang besar maka hal yang diharapkan yakni adanya penurunan jumlah impor karena tarif yang besar akan merugikan pengimpor.

Varibel ketiga yang memengaruhi volume impor kedelai di Indonesia yaitu produksi. Produksi yang digunakan merupakan produksi kedelai dalam negeri yang merupakan barang substitusi dari kedelai impor yang digunakan untuk memenuhi permintaan. Apabila sesuai dengan teori, hubungan antara produksi kedelai dalam negeri terhadap volume impor kedelai akan berpengaruh negatif, dimana besarnya produksi dalam negeri seharusnya dapat memenuhi permintaan dalam negeri sehingga barang impor tidak kembali diandalkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Variabel terakhir yang memengaruhi volume kedelai impor adalah *price ratio*. *Price ratio* merupakan perbandingan harga kedelai dalam negeri terhadap kedelai dunia. Menurut Chang-Min & EunSu (2014) dalam penelitiannya, variabel harga kedelai dunia digunakan sebagai variabel independen untuk menghitung besar permintaan kedelai impor di negara Korea Selatan, Jepang dan China. Hubungan antara *price ratio* terhadap volume impor kedelai apabila sesuai dengan teori maka akan berhubungan positif, dimana jika nilai *price rasionya* bernilai positif maka jumlah impor akan mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena kenaikan harga kedelai domestik lebih besar dibandingkan harga kedelai dunia. Sehingga untuk memenuhi permintaan kedelai dalam negeri pemerintah cenderung melakukan impor dibandingkan menggunakan kedelai domestik karena harga yang ditawarkan lebih murah.